



Jogja, Jangan Gusur Becakku!

OLEH : SRI HARTANA

TIDAK dapat disangkal lagi bahwa Jogja memang layak dinobatkan sebagai salah satu kota wisata di Indonesia. Sebagai sebuah kota wisata, sudah barang tentu kota Jogja mempunyai segenap potensi yang mampu memikat para wisatawan mancanegara dan domestik untuk singgah dan menikmati pesona di kota ini. Keanekaragaman budaya maupun maraknya tempat wisata yang ada di penjuru kota ini dapat dikembangkan sebagai wahana untuk menyemarakkan dunia pariwisata secara lebih makro.

Dalam konteks pariwisata, ternyata di kota ini terdapat sebuah eksotisme yang mampu memikat kalangan wisatawan yaitu berupa alat transportasi kuno yang cukup nyentrik. Eksotisme ini berupa becak. Sebuah kendaraan roda tiga yang dijalankan dengan digenjol tenaga manusia. Tidak seperti kendaraan lainnya, pengemudi becak justru duduk di belakang penumpang. Peran becak dalam dunia pariwisata ternyata sangat signifikan, khususnya di kota Jogja. Di kota ini, becak merupakan alat transportasi tradisional yang masih harus tetap dipertahankan eksistensinya sebab becak telah menjadi identitas pariwisata di Jogja.

Ternyata, banyak sisi positif yang dapat dikembangkan dari kendaraan tradisional jenis becak ini. Becak dikemudikan oleh tenaga manusia sehingga sifatnya alami dan bebas BBM. Posisi yang demikian menjadikan becak sebagai salah satu kendaraan yang ramah lingkungan karena tidak mengeluarkan polusi yang dapat mencemari udara. Dengan daya tampung dua orang penumpang setiap becak, otomatis menjadikan penumpang dapat merasa rileks selama berada dalam perjalanan hingga mampu menikmati setiap pemandangan di sudut kota.

Dalam kehidupan sehari-hari tampak sekali, becak di Jogja sangat diminati oleh para wisatawan, baik wisman maupun wisnu. Tak heran jika di setiap mulut gang, perempatan jalan, pojok pasar, tempat-tempat keramaian, di depan hotel, stasiun, bahkan di sepanjang Jalan Malioboro dan jalan-jalan besar lainnya banyak berjajar becak ini. Anak-anak sekolah maupun pegawai kantor juga ada yang sering berlangganan becak. Bahkan, para pengemudi becak juga ada yang membentuk organisasi maupun paguyuban sesama pengemudi becak. Pemerintah kota Jogja juga memberi perhatian yang baik terhadap kendaraan becak ini.

Maraknya kendaraan becak di kota Jogja ini ternyata, secara ekonomis juga mampu mengurangi angka pengangguran. Banyak pemuda yang menjadikan pengemudi becak sebagai salah satu alternatif pekerjaan sebelum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Tidak sedikit para mahasiswa yang *nyambi* sebagai pengemudi becak *freelance* di sela-sela kuliahnya, sehingga beberapa mahasiswa/sarjana dapat menyelesaikan studinya berkat becak ini. Penulis sendiri pernah merasakan sebagai pengemudi becak selama lima tahun lebih dan merasa terbantu hingga menyelesaikan kuliah dan mendapatkan pekerjaan tetap.

Jangan heran jika perkembangan becak di kota ini masih cukup pesat hingga saat ini. Tak kurang dari 6.000 becak masih beroperasi di kota Jogja ini. Jumlah becak yang cukup banyak dan perannya dalam sukseskan pariwisata di kota ini dapat menjadikan becak sebagai simbol pariwisata. Ribuan wisatawan hampir dapat dipastikan pernah menggunakan jasa becak. Becak tidak lagi sekedar menjadi alat angkut, melainkan berfungsi sebagai pemandu wisata yang mampu mengenalkan dan menyemarakkan berbagai tempat wisata yang ada di setiap sudut kota.

Wisawatan yang ingin membeli cinderamata (dapat berupa batik, kerajinan perak, bakpia, wayang, lukisan, patung, dan sebagainya) acapkali menggunakan becak sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan itu. Pengemudi becak merasa diuntungkan jika mendapatkan wisatawan yang membeli oleh-oleh, karena akan mendapatkan *fee* atau komisi dari toko karena memberikan jasa dalam mengantarkan pembeli. Demikian pula, jika pengemudi becak mencarinkan tempat penginapan, hotel, losmen, *homestay* bagi para tamu juga akan mendapatkan uang jasa. Dalam konteks ini, pengemudi becak telah menjadi mitra yang menjalin hubungan sinergis dengan para wisatawan maupun para pelaku wisata di kota Jogja.

Di samping sisi keunggulan becak, ternyata ada sebagian kalangan yang menilai becak sebagai sumber persoalan. Masih minimnya aturan baku mengenai becak di kota ini menimbulkan kesan kesemrawutan tersendiri. Terkadang, becak parkir sekenanya di tempat larangan untuk berhenti. Atau menurunkan penumpang sembarangan. Bahkan ada beberapa pengemudi becak yang mengabaikan rambu lalu lintas sehingga menimbulkan kesal pada pengemudi kendaraan lainnya. Image buruk juga sering

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pengelolaan Pasar			
3. Kantor Kesatuan Bangsa			

Yogyakarta, 23 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005